



## IMPLEMENTASI PROMOSI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN KABUPATEN SUKOHARJO MELALUI FILM DOKUMENTER SEJARAH

*Implementation Of Trangsan Rattan Tourism Village Promotion, Sukoharjo District Through Historical Documentary Film*

**Yusana Sasanti Dadtun, Destian Dewantoro, Aulya Zahra Kharismanty, Bambang Ratri Subagya, Dania Meisah Putri, Diana Ema Fitriani, Evi Lia Novita Sari, Galuh Amalia Kus Furi, Ira Monikha, Lia Kurniawati, Ranya Andien Aqmarina**

Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami No.36A, Ketingan, Surakarta 57126, Indonesia

\*Alamat korespondensi: [liakurniawa@student.uns.ac.id](mailto:liakurniawa@student.uns.ac.id)

(Tanggal Submission: 23 Agustus 2023, Tanggal Accepted : 27 September 2023)



### Kata Kunci :

Rotan,  
Trangsan, Desa  
Wisata

### Abstrak :

Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, merupakan wilayah dengan industri penghasil kerajinan rotan terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan kedua di Indonesia. Desa Wisata Rotan Trangsan memiliki daya tarik tersendiri yakni keunikan spesifik, historis, dan daya tarik utamanya yang berbasis industri. Ada banyak potensi yang ditawarkan oleh kawasan Desa Wisata Rotan Trangsan, namun terdapat hal penting yang belum dioptimalkan khususnya mengenai promosi wisata. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali potensi wisata dan industri rotan di Desa Trangsan serta kegiatan pengelolaan, promosi, dan peran masyarakat dalam mengoptimalkan Desa Wisata Rotan Trangsan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa wawancara, studi literatur, dan observasi di lokasi kegiatan. Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa Trangsan dan narasumber sejarah yaitu Bapak Warsino dan Bapak Marjono, serta beberapa pengrajin rotan di Desa Trangsan. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini yaitu potensi pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang menjadi daerah tujuan wisata. Pengelolaan potensi wisata dan industri rotan melalui kegiatan "Grebeg Penjalin". Pada rencana pemasaran yang dilakukan pihak Desa Trangsan sudah sesuai dengan yang di targetkan pasar yaitu melakukan promosi melalui media sosial dan menyebarkan leaflet ke sekolah-sekolah di Kabupaten Sukoharjo. Perancangan Film Dokumenter yang berjudul "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan" mengangkat tema tentang Sejarah Desa Wisata dibagi dalam dua versi yaitu

versi penuh memiliki durasi 12 menit dan versi pendek (trailer version) memiliki durasi 1-2 menit. Dalam film ini, dihasilkan video wawancara yang berupa dokumenter oleh para narasumber di antaranya adalah perintis kerajinan rotan, UMKM, dan kepala Desa Trangsan.

**Key word :**

*Rattan, Trangsan, Tourism Village*

**Abstract :**

Trangsan Village, Sukoharjo Regency, Central Java Province, is the area with the largest rattan craft producing industry in Central Java Province and the second in Indonesia. The Trangsan Rattan Tourism Village has its own charm, namely specific, historical uniqueness and its main attraction is industry-based. There is a lot of potential offered by the Trangsan Rattan Tourism Village area, but there are important things that have not been optimized, especially regarding tourism promotion. This community service activity aims to explore the tourism and rattan industry potential in Trangsan Village as well as management, promotion and community role activities in optimizing the Trangsan Rattan Tourism Village. This activity was carried out by collecting data in the form of interviews, literature studies, and observations at the activity location. Interviews were conducted with the Head of Trangsan Village and historical sources, namely Mr. Warsino and Mr. Marjono, as well as several rattan craftsmen in Trangsan Village. The results and discussion in this paper are the potential for developing the Rattan Trangsan Tourism Village, Gatak District, Sukoharjo Regency, which is a tourist destination. Management of tourism potential and the rattan industry through "Grebeg Penjalin" activities. The marketing plan carried out by the Trangsan Village is in accordance with the target market, namely carrying out promotions through social media and distributing leaflets to schools in Sukoharjo Regency. The design of the documentary film entitled "History of the Rattan Trangsan Tourism Village" with the theme of the History of the Tourist Village is divided into two versions, namely the full version which has a duration of 12 minutes and the short version (trailer version) which has a duration of 1-2 minutes. In this film, video interviews were produced in the form of a documentary by resource persons including rattan craft pioneers, MSMEs, and the head of Trangsan Village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Dadtun, Y. S., Dewantoro, D., Kharismanty, A. Z., Subagya, B. R., Putri, D. M., Fitriani, D. E., Sari, E. L. N., Furi, G. A. K., Monikha, I., Kurniawati, L., & Aqmarina, R. A. (2023). Implementasi Promosi Desa Wisata Rotan Trangsan Kabupaten Sukoharjo Melalui Film Dokumenter Sejarah. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1983-1990. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1104>

## PENDAHULUAN

Kata pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta. Kata "Pari" berarti seluruh, penuh, dan semua sedangkan kata "Wisata" berarti perjalanan dapat disimpulkan kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu datang dari suatu tempat, menuju dan mampir di suatu tempat atau di beberapa tempat dan akan kembali ke tempat asalnya. (Showan, 2018) sektor pariwisata adalah salah satu potensi yang menjadi asal dari pemasukan devisa negara. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis pariwisata yang diantaranya dapat ditemui wisata alam, wisata sosial, dan wisata budaya.

Pariwisata merupakan salah jenis industri baru yang dapat mempercepat kenaikan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja, standar hidup masyarakat, peningkatan upah hasil, serta menggiatkan



beragam produktif. Kemudian pariwisata juga memiliki peran mewujudkan industri-industri tradisional meliputi industri kerajinan tangan dan souvenir, tempat bermalam dan alat transportasi (Salah, 2003:2).

Salah satu pendekatan untuk mengembangkan pariwisata dengan melalui konsep desa wisata. Dewasa ini, desa wisata telah menjadi tren dari pengembangan pariwisata di Indonesia, yang dimana tren ini memberi jawaban dari cara baru dalam berwisata. Pada umumnya desa wisata merujuk pada wilayah pedesaan yang memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang menjadikannya sebagai tujuan berwisata. Masyarakat yang tinggal di wilayah desa wisata masih tetap menjaga budaya dan tradisi. Desa wisata dibantu oleh elemen-elemen seperti kuliner yang khas, kondisi geografis, dan struktur sosial yang membentuk identitas dari desa wisata.

Di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah terdapat desa wisata yang sudah banyak dikenal dengan industri rotan. Desa Wisata Rotan yang memiliki luas wilayah 2.482.560 M<sup>2</sup> merupakan sentra industri kerajinan rotan yang diperkirakan mulai pada tahun 1927 sampai saat ini. Desa Trangsang merupakan wilayah dengan industri penghasil kerajinan rotan terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan kedua di Indonesia. Desa Wisata Rotan Trangsang memiliki daya tarik tersendiri yakni keunikan spesifik, historis, dan daya tarik utamanya yang berbasis industri.

Ada banyak potensi yang ditawarkan oleh kawasan Desa Wisata Rotan Trangsang, namun terdapat hal penting yang belum dioptimalkan khususnya mengenai promosi wisata. Aktivitas promosi merupakan salah satu sarana terpenting dalam memperkenalkan suatu produk agar dapat dikenal kepada khalayak. Seelok apa pun potensi wisata apabila tidak mengupayakan promosi secara masif, lambat laun tidak dikenal masyarakat luas. Salah satu bentuk pengenalan produk wisata adalah dengan menciptakan film dokumenter.

## METODE PENGABDIAN

Metode yang kami gunakan dalam pengabdian masyarakat lewat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini terdiri dari:

1. Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan yang terfokus terhadap suatu objek dengan menggunakan indra menurut pendapat Arikunto (2013: 199). Sedangkan menurut pendapat Suardeyasari (2010: 9) kata observasi berarti pengamatan secara cermat yang dilaksanakan berulang-ulang. Pada metode observasi dijelaskan oleh Nurkencana dan Hadi yang menyatakan pencatatan data-data dilakukan dengan cara mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung di lokasi pengamatan. Observasi ini dilakukan untuk menganalisis kondisi Desa Trangsang dan mengamati keragaman wisata yang dimiliki Desa Trangsang, seperti wisata pendidikan, wisata budaya, dan wisata industri.
2. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada narasumber yang menjadi subjek informan. Teknik wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan jawaban dengan cara bertanya *face to face* atau secara langsung bertatap muka dengan narasumber atau informan yang menjadi subjek dari penelitian. Perlu diketahui di era sekarang yang terdapat teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti, keperluan wawancara dengan *face to face* atau bertemu langsung tidak lagi menjadi kewajiban yang wajib dilakukan, dikarenakan dalam kondisi keterbatasan sekalipun peneliti dapat berkomunikasi dengan informan melalui gawai yang tersambung melalui sambungan internet (Rahmadi, 2011:75). Berdasarkan uraian tersebut dapat tarik kesimpulan bahwa dalam wawancara harus membuat beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti kepada informan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan semua terkait yang diteliti. Penggunaan teknik wawancara dilakukan dengan pihak desa dan beberapa masyarakat desa yang diharapkan bisa mendeskripsikan potensi wisata guna pembuatan film dokumenter.

3. Studi Literatur merupakan cara yang digunakan untuk memumpun data-data yang terkait dengan topik yang diangkat dalam upaya penelitian. Studi literatur didapatkan dari bermacam sumber yakni, jurnal artikel, buku dokumentasi, tugas akhir, internet dan pustaka lainnya.
4. Evaluasi dan Finalisasi akhir yang berkaitan dengan kebutuhan penyuntingan sehingga didapatkan media promosi desa dalam bentuk film dokumenter yang siap untuk dikenalkan kepada khalayak umum.

### **Waktu dan Tempat Pengabdian**

Lokasi pengabdian berlangsung di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa tengah. Lokasinya kurang lebih sejauh 16,5 km dari Universitas Sebelas Maret. Waktu pengabdian dimulai saat kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada Juli-Agustus 2023. Kegiatan KKN selaras dengan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dukungan pendanaan pada kegiatan ini memfokuskan pada aspek pemberdayaan masyarakat melalui film dokumenter untuk media promosi Desa Wisata Rotan Trangsan.

### **Target Pengabdian**

Target dari berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan film dokumenter. Pembuatan karya berbentuk sebuah film dokumenter merupakan ide yang mana melalui film dokumenter diharapkan mampu menjadi media promosi dalam memberikan informasi seputar wisata desa. Melalui penciptaan media film dokumenter ini pencampuran yang baik antara gambar maupun audio serta dengan penataan alur cerita yang disuguhi dalam bentuk ekspositoris. Bentuk film ini akan disebarluaskan melalui ragam platform media sosial yang bertujuan supaya informasi mudah tersebar dan tersampaikan yang diharapkan mampu mengedukasi, mengenalkan sejarah, serta memotivasi bagi para pengrajin rotan di Desa Wisata Rotan Trangsan sehingga dapat menjadi wisata industri yang tetap lestari.

### **Tahapan Pengabdian**

Pengabdian dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat yang terlibat dengan industri kerajinan rotan. Pemberdayaan masyarakat ini berupa media promosi Desa Wisata Rotan Trangsan dengan bentuk film dokumenter berjudul "Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan". Pada media promosi ini dipisahkan menjadi dua macam, yaitu berupa video versi penuh, dengan lamanya durasi sekitar 12 menit. Kedua, *trailer* dengan lamanya durasi sekitar 1-2 menit dengan mempertontonkan beberapa cuplikan pendek dari versi penuh. Film dokumenter ini diunggah berbagai platform medsos (media sosial) seperti Youtube dan Instagram. Proses pengerjaan film dokumenter ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

#### **1. Tahap Pra-Produksi**

Sebelum memasuki tahap produksi dilakukan beberapa tahapan yang meliputi pembuatan narasi film, dana anggaran, perlengkapan film yang merupakan persiapan sebelum dilakukannya pengambilan gambar. Film akan menampilkan cerita dari beberapa narasumber selaku pengrajin rotan. Cerita-cerita tersebut meliputi sejarah keberadaan rotan di desa, proses kerja mereka, serta proses pembuatan kerajinan rotan.

#### **2. Tahap Produksi**

Setelah tahap pra-produksi maka dilakukan tahap produksi. Tahap ini merupakan tahap pengambilan gambar dan perekaman kepada beberapa informan yang terkait dan telah dihubungi sebelum melakukan wawancara. Tahapan ini merupakan pelaksanaan dari narasi

yang sudah dikerjakan sebelumnya. Selain itu, pada tahapan ini dilakukan perekaman suara yang akan dimasukkan dalam film.

Proses penyuntingan juga dilakukan pada tahap produksi. Proses ini bertujuan untuk menyusun urutan *footage* untuk menjadikannya urutan yang selaras. Setelah bagian awal, bagian isi dan penutup pada film telah selesai, tahap akhir proses penyuntingan film adalah melakukan *colour grading* (proses koreksi warna) yang diaplikasikan dalam aplikasi pengolahan film. Bagian awal film akan menampilkan *footage-footage* yang akan dibumbui dalam bentuk sinematik sebagai upaya mencari simpati para penonton untuk menonton hingga akhir film.



Gambar 1. Proses Video Wawancara dengan Perintis Kerajinan Rotan (Dari kiri ke kanan : Bapak Warsino, Bapak Marjono, Kepala desa Trangsari)

### 3. Tahap Pasca Produksi

Tahap pasca produksi yaitu merupakan pengerjaan penyuntingan secara lingkup kecil untuk perbaikan di bagian tertentu. Tahap ini juga mengupayakan pembentukan medsos (media sosial) seperti Insagram dan Youtube. Unggahan dalam media sosial ini bertujuan untuk mempromosikan dan menyebarluaskan film dokumenter kepada masyarakat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang terkenal dengan kerajinan dan industri rotan. Desa yang terletak dekat Stasiun Gawok dan jalur kereta api Solo-Jogja ini telah menjadi sentra produksi mebel dan rotan sejak tahun 1940-an. Dengan bantuan Keraton Kasunanan Surakarta, kerajinan dan industri rotan Desa Trangsari mampu berkembang dan menjadi pusat industri pengolahan rotan terbesar di Jawa Tengah.

Pada tahun 1979, Departemen Perindustrian Kabupaten Sukoharjo melakukan pembinaan kepada pengrajin rotan Desa Trangsari untuk mengikuti studi banding ke Cirebon. Pada tahun 1986, pemerintah melakukan kerja sama dengan PT Jaka Utama untuk mengadakan pelatihan kepada para pengrajin rotan Desa Trangsari. PT Jaka Utama mendatangkan seorang ahli rangka dari luar negeri yang bernama Mr. Ghusman, ia memberikan ilmu mengenai teknik-teknik dasar dalam pembuatan rangka produk kerajinan rotan yang bernilai jual ekspor. Pada 1987, Jerg Then seorang ahli kerajinan rotan dari Singapura juga didatangkan oleh pemerintah untuk memberikan pelatihan. Kemudian tahun 1988, pemerintah juga mendatangkan seorang ahli bernama Mr. Ghusto untuk mengadakan pelatihan guna mengembangkan kemampuan para pengrajin rotan. Pelatihan-pelatihan ini membuka peluang bagi pengrajin rotan untuk melakukan ekspor.

Awal 1990-an hingga awal 2000 Desa Trangsari mengalami masa kejayaannya. Produksi furnitur rotan dalam skala kecil telah tumbuh menjadi industri rotan dalam satu dekade, hingga Desa Trangsari menduduki peringkat delapan besar sebagai pemasok furnitur di banyak negara di tahun 2006. Keberadaan industri rotan di Desa Trangsari juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi

ekonomi masyarakat sekitar bahkan luar daerah seperti Wonogiri, Klaten, dan Gunung Kidul yang terkena dampak dari sisi tenaga kerja.

Sejak tahun 2008, melemahnya perekonomian global membuat permintaan mebel rotan menurun. Pada tahun 2015, muncul ide baru untuk pendirian desa wisata edukasi kerajinan rotan. Ide inovasi sebagai alternatif digagas oleh pengurus Koperasi Trangsas Manunggal Jaya dan ketua kalster kerajinan rotan yang didukung oleh Bank Indonesia sebagai bentuk stimulus ekonomi bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kerajinan rotan. Pada tanggal 16 Oktober 2016, resmi dibukanya "Desa Wisata Rotan Trangsas" untuk mengatasi adanya persaingan global yang sangat ketat yang nantinya diharapkan dapat menjadi andalan perekonomian. Sehingga, masyarakat akan tetap mendapat pemasukan dari adanya desa wisata rotan, meskipun ekspor kerajinan rotan ke luar negeri mengalami penurunan.

Desa Wisata Rotan Trangsas merupakan pusat industri pengolahan rotan terbesar di Jawa Tengah yang telah berhasil mengembangkan potensi ekonomi pariwisatanya. Hal ini dibuktikan adanya fasilitas yang diberikan oleh penduduk setempat untuk memperkenalkan kepada pengunjung bahwa produk produk rotan juga memiliki eksistensi dalam masyarakat lokal, dengan kualitasnya yang tidak kalah bagus dengan mebel kayu. Keramahan penduduk setempat menjadikan motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Rotan Trangsas yang akan memberikan pengalaman berharga bagi pengunjung. Sampai saat ini, sekitar 600 orang atau 30% dari penduduk Desa Trangsas terlibat dalam industri dan kerajinan rotan. Keterampilan ini sering diturunkan dari generasi ke generasi oleh keluarga yang sudah lama berkecimpung dalam industri rumahan rotan. Kontribusi masyarakat inilah yang membuat produk rotan di Desa Trangsas menjadi produk unggulan Kabupaten Sukoharjo, meskipun bahan bakunya masih diimpor dari luar daerah, termasuk beberapa kota di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi.

Selain wisata rotan, daya tarik Desa Trangsas sebagai tujuan wisata yang tidak kalah penting yaitu pada kondisi lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya dalam memberikan edukasi kepada wisatawan. Program unggulan yang dijadikan sebagai pendukung Desa Wisata Rotan Trangsas yaitu "Grebeg Penjalin". "Grebeg Penjalin" merupakan bentuk kesenian tradisional yang lahir karena adanya budaya dan kegiatan industri masyarakat Desa Wisata Rotan Trangsas Sukoharjo. Bentuk kesenian tradisional ini berupa festival budaya dengan menggunakan gunungan dari kerajinan rotan sebagai bagian dari pencahangan Desa Wisata Rotan Trangsas tahun 2016. Acara kesenian ini diharapkan menjadi agenda rutin tahunan sebagai sarana promosi dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Rotan Trangsas. Tradisi "Grebeg Penjalin" mengekspresikan integrasi budaya antara tradisi industri dan tradisi budaya Jawa. Pada hakikatnya, tradisi *Grebeg* telah menjadi tradisi yang sudah lama ada dalam budaya Jawa dan sering diadakan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Biasanya dalam tradisi "Grebeg" yang diperlombakan berupa hasil panen, sayur mayur, dan buah-buahan, tetapi pada penyelenggaraan "Grebeg Penjalin" ini yang dibagikan atau diperebutkan adalah hasil kerajinan rotan sebagai penanda adanya akulturasi budaya dan industri (Sarjiyanto, 2022: 304).

Pada tanggal 13 Oktober 2016, pertama kalinya Desa Trangsas menyelenggarakan perayaan tradisi "Grebeg Penjalin" dengan meriah yang bertepatan dengan peresmian Desa Wisata Rotan Trangsas. Acara tradisi "Grebeg Penjalin" berbentuk kirab budaya yang menggunakan gunungan. Gunungan tersebut berupa hasil kerajinan rotan yang diproduksi oleh para pengrajin rotan di sentra industri Trangsas dan dibentuk menyerupai gunung. Kerajinan rotan tersebut dijadikan sebagai simbol "grebeg" sebagai representasi rotan yang dikenal dalam bahasa jawa dengan sebutan penjalin. Oleh karena itu, tradisi "Grebeg Penjalin" bertujuan untuk mempromosikan Desa Wisata Rotan Trangsas kepada wisatawan lokal dan internasional dengan harapan menjadi strategi efektif dalam memasarkan pariwisata. Dalam budaya Jawa, istilah dan simbol situs memiliki daya tarik khusus yang memikat minat dan perhatian untuk dikunjungi.

Perkembangan pariwisata Desa Trangsas didukung dengan promosi yang dapat meningkatkan daya kenal masyarakat terhadap rotan di Trangsas. Pengabdian ini difokuskan untuk membantu

promosi wisata pada Desa Rotan Trangsan. Pembuatan film dokumenter sejarah dengan tema Trangsan sebagai Desa Wisata Rotan menjadi salah satu media untuk mempromosikan wisata melalui sejarah yang ada. Sejarah sebagai pengungkapan kembali peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu dengan berdasarkan kebenaran data. Dalam hal ini, penyusunan sejarah lebih ditekankan pada sejarah kebudayaan yaitu pengungkapan peristiwa berdasarkan catatan yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk karya. Karya film tersebut berisikan sejarah masuknya rotan ke Desa Trangsan, perkembangan industri rotan menjadi sentra industri ekspor, hingga terbentuknya desa wisata rotan sebagai bentuk pelestarian dan perkembangan serta peningkatan ekonomi masyarakat Trangsan. Melalui film tersebut diharapkan dapat menambah daya informasi pengetahuan baik bagi masyarakat Desa Trangsan, pengrajin rotan Desa Trangsan, dan pihak-pihak yang melihat tayangan tersebut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Film Dokumenter yang berjudul “Sejarah Desa Wisata Rotan Trangsan” mengangkat tema tentang Sejarah Desa Wisata dibagi dalam dua versi yaitu versi penuh memiliki durasi 12 menit dan versi pendek (*trailer version*) memiliki durasi 1-2 menit. Dalam film ini, dihasilkan video wawancara yang berupa dokumenter oleh para narasumber di antaranya adalah perintis kerajinan rotan, UMKM, dan kepala Desa Trangsan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

KKN MBKM UNS kelompok 108 mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pemerintah Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.
2. Pengrajin rotan Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.

Segecap para UMKM rotan Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2016). *Dinamika Ekspor Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 1986-2009* [Skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Deli & Hendro. (2023). Analisis Efektivitas Video Dokumenter Sebagai Meda Promosi Terhadap Generasi Z Di Batam: Studi Kasus Playstation. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 6 (1), 200-213. <https://doi.org/10.31539/intecom.v6i1.5754>
- Elanda, A., Darmansyah, D., & Fauzi, A. (2021). Perancangan Video Animasi Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 Berbasis Motion Graphic. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 16(3), 32–41.
- Harry, H., Marta, R. F., Bahruddin, M., Bangun, N., & Kurniawati, L. S. M. W. (2022). Pemetaan Ideologi Performatif dan Represif dalam Video Dokumenter di Kanal Youtube: Sebuah Perspektif Multimodalitas Budaya Kota Lasem. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(1), 38-51.
- Hanief, S. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Penerbit Andi.
- Herdioko, J., & Karisma, C. V. (2022). Pengaruh Media Sosial, Brand Influencer Dan Kesadaran Merek Terhadap Minat Beli Di Marketplace Shopee Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 97-110.

- Pasaribu, O. L. (2019). Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita Pendek pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU. *Pena Literasi*, 2 (1), 39-46.
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Kiki, J. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6 (2).
- Noviadji, B. R., Nugroho, Y. W., & Suliana. (2021). Perancangan Film Dokumenter Sebagai Upaya Untuk Memotivasi Masyarakat Terdampak Pandemi COVID-19. *Artika*, 5(2), 156–170. <https://doi.org/10.34148/artika.v5i2.442>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Putra, Y. P. K. (2013). Perancangan Film Dokumenter Sebagai Media Promosi Wisata Pasar Tradisional Surakarta “PASARKU BUDAYAKU” [skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sarjiyanto, S., Shohibul, A., Sarwoto, S., Mulyadi, M., & Istiqomah, S. (2022). Grebeg Penjalin: Komodifikasi Budaya pada Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Rotan Trangsang-Sukoharjo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 298. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4903>
- Stefanus, S., & Sutisna, N. (2022). Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk Camera CCTV Protech terhadap Minat Beli Konsumen PT. Profestama Tehnik Cemerlang di Alam Sutera Tangerang. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 902-909.
- Suardeyasari. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharsimi., & Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen kepariwisataan*. Jakarta (ID): Pradnya Paramita.